

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesamanya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sosial.

Dalam studi Komunikasi kita mengenal dengan sebutan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Baik pesan verbal maupun nonverbal dapat dihasilkan dan ditransmisikan secara tidak sengaja. Seperti menurunkan alis anda dan menahan bibir anda dalam kemarahan ketika mencoba untuk tampil baik dan memahami kekasaran seorang teman, memiliki banyak arti informasi seperti halnya pilihan kita yang buruk atau kalimat yang membingungkan.

Karena itu komunikasi nonverbal memang sangat kompleks. Berbeda dengan komunikasi verbal yang dapat kita mengerti secara otomatis, komunikasi tersebut membutuhkan upaya latihan-latihan dan pengamatan ketika kita menyampaikan kepada orang lain. Komunikasi harus bisa dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Jika pemahaman terhadap maksud-maksud yang disampaikan tidak terpenuhi diantara mereka, hal ini berarti komunikasi menjadi terhambat atau gagal.

Mark L. Knapp (1972) menyebut lima fungsi pesan nonverbal: (1) Repertisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, (2) Substitusi yaitu menggantikan lambing-lambang verbal, (3) Kontradiksi yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal, (4) Komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, (5) aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahkannya<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Rakhmat jalaluddin, *psikologi komunikasi*, (Bandung: Rosda,2013), hal 283

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Media massa tidak pernah berhenti membuat inovasi untuk masyarakat yang menikmatinya, seperti halnya Televisi, adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta siaran, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun yang berwarna. Kata “televiisi merupakan gabungan dari kata tele (jauh) dari bahasa Yunani *divisio* (penglihatan) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat di lihat dari jarak jauh<sup>2</sup>.

Program-program yang disajikan oleh media televisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan, oleh sebab itu pekerja media televisi harus cermat dan cepat tanggap melihat kondisi serta kejenuhan yang muncul dan kecenderungan selera penontonnya supaya penontonnya tetap setia karena selalu diberikan kepuasan dengan penyajian program-program yang ditayangkan. Eksistensi dan patokan sebuah program televisi adalah berdasarkan dari *rating* yang diperolehnya.

Televisi adalah media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Televisi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Tak terkecuali para penyandang disabilitas tuna rungu. Program acara yang mereka respon ialah program berita di GTV karena konsep penyajian beritanya yang aktual dan juga karena pada program acara berita di GTV ditampilkan peraga bahasa isyarat untuk pemirsa tuna rungu yang bertujuan memudahkan kaum tunarungu memahami berita gambar yang sedang ditayangkan.

Menurut Komisioner Komnas HAM Saharuddin Daming, kaum tunarungu memang masih menjadi komunitas terpinggirnnya dalam penerimaan informasi. Perlakuan diskriminatif dan marginalisasi dirasakan para tunarungu karena tidak adanya fasilitas aksesibilitas informasi media televisi bagi tunarungu seperti penggunaan fitur peraga isyarat, pemunculan teks, penataan layout teks pada layar televisi. Ataupun dalam bentuk lainnya. Ini tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang Hak Aksesibilitas Informasi

<sup>2</sup> Indah rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *Berkarier di Dunia Broadcast*, Laskar Askara, Bekasi, 2011. Hlm 9

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaum difabel, yang menyatakan bahwa publik memiliki hak untuk mendapatkan informasi tanpa membedakan kondisi fisik seseorang. Undang-undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 dan pasal 7 juga menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan<sup>3</sup>.

Melihat media massa yang memiliki efek yang sangat besar terhadap siapa saja yang melihat atau mendengar pada penonton ataupun pendengar, dan tidak terkecuali dengan tunarungu yang saat ini dengan mudahnya mendapatkan informasi dengan televisi tanpa menggunakan alat bantu dengar. Televisi Indonesia telah menyediakan peraga bahasa isyarat untuk masyarakat yang tidak mampu mendengar.

Bahasa Isyarat di Indonesia ada dua, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Awal mula televisi menggunakan peraga bahasa isyarat adalah TVRI dan di ikuti oleh televise-televisi lainnya seperti GTV, yang bekerja sama dengan SLB/B Santi Rama Jakarta yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), dengan tujuan mempermudah masyarakat difabel memahami isi berita di televisi.<sup>4</sup> Responden pada penelitian ini siswa/i tunarungu berumur 14 tahun hingga 25 tahun yang menonton program berita GTV dan tidak dibatasi waktu menonton pada responden.

Penulis disini ingin melihat tingkat kepuasan siswa/i tuna rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru karena 35% siswi/i SLB tersebut adalah anak tunarungu dan disini penulis memperhatikan cara siswa/i dalam memahami peraga bahasa isyarat yang telah tersdia dalam program berita di GTV.

Dengan latar belakang di atas, saya merasa masalah ini sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu saya mencoba meneliti masalah ini lebih jauh secara

<sup>3</sup> Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Jumah.S.Kom pada tanggal 5 maret 2018 di SLB Negeri Pembina Pekanbaru

ilmiah dengan memberi judul “**Tingkat Kepuasan Siswa Tuna Rungu Dalam Memahami Peraga Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru Pada Program Berita GTV**”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Tingkat Kepuasan**

Kepuasan (*Satisfaction*) berasal dari bahasa latin yaitu *satis* yang berarti enough atau cukup dan *fature* yang berarti to do atau melakukan. Sebuah kepuasan juga bisa didefinisikan sebagai persepsi terhadap sesuatu yang telah memenuhi harapannya. Oleh karena itu seseorang tidak akan puas apabila mempunyai persepsi bahwa harapannya belum terpenuhi. Seseorang akan merasa puas jika pepspsinya sama atau lebih besar dari yang diharapkan<sup>5</sup>.

### **2. Komunikasi Nonverbal**

Proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan defenisi “tidak menggunakan kata” dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi komunikasi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan<sup>6</sup>.

### **3. Siswa Tunarungu**

Tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau

<sup>5</sup> Irawan, “kepuasan kerja”, dalam [www.joherf.wordpress.com](http://www.joherf.wordpress.com) (diakses 25 februari 2018).

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm.343

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa<sup>7</sup>.

Seorang siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

#### 4. Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi<sup>8</sup>.

Bahasa isyarat adalah salah satu media komunikasi utama bagi para penderita tuna-rungu di seluruh dunia. Pengguna bahasa isyarat di seluruh dunia cukup banyak. Setiap negara bahkan setiap daerah mempunyai bahasa isyarat masing-masing yang berbeda. Bahasa isyarat pada dasarnya mempunyai sifat dinamis, karena menggunakan gerakan atau perubahan gestur tubuh sebagai ganti suara tutur untuk berkomunikasi.

#### 5. Komunikai Bahasa Isyarat

Komunikasi bahasa isyarat di Indonesia ada dua, yaitu sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Sibi diciptakan dengan beberapa alasan, diantaranya untuk mempresentasikan bahasa Indonesia pada tangan, untuk mengajarkan Bahasa Indonesia secara yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Guru SLB di Indonesia sampai saat masih menggunakan SIBI dan Bahasa Bibir atau oral kepada siswanya.

<sup>7</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008) hal. 103

<sup>8</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa\\_isyarat](http://id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa_isyarat)(diakses 1 maret 2018)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Kepuasan siswa/i Tuna Rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam memahami komunikasi Peraga Bahasa Isyarat
- b. Pemahaman siswa/i Tuna Rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam memahami komunikasi Peraga Bahasa Isyarat
- c. Tingkat kepuasan Tuna Rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam memahami komunikasi Peraga Bahasa Isyarat dalam Program Berita di GTV

### 2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang bisa diteliti maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu hanya membahas tentang Bagaimana tingkat kepuasan Tuna Rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam memahami komunikasi Peraga Bahasa Isyarat dalam Program Berita di GTV.

### 3. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepuasan siswa/i Tuna Rungu SLB Negeri Pembina Pekanbaru dalam memahami komunikasi Peraga Bahasa Isyarat dalam Program Berita di GTV ?.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan tuna rungu dalam memahami peraga bahasa isyarat yang ada pada program berita di GTV.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dan tingkat pemahaman siswa/I tunarungu terhadap komunikasi peraga bahasa isyarat di GTV.
- b. Agar penerapan peraga bahasa isyarat tetap ada dan berlanjut ke program acara lainnya.

- c. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang berniat untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah ini secara ilmiah dan lebih mendalam.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar belakang
- B. Penegasan Istilah
- C. Batasan masalah
- D. Permasalahan
  1. Identifikasi Masalah
  2. Batasan Masalah
  3. Rumusan Masalah
- E. Tujuan dan kegunaan penelitian
- F. Sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

- A. Teori
- B. Kajian Terdahulu
- C. Defenisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

### **BAB III : METODELOGI PENYIARAN**

- A. Jenis dan Pendekatan penelitian
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Teknik dan Pengumpulan Data
- E. Uji Validitas
- G. Teknik Analisis data

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM (SUBYEK PENELITIAN)**

Gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah berdirinya SLB Negeri Pembina Pekanbaru, Visi, Misi, dan Tujuan.

### **BAB V : LAPORAN PENELITIAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan



## **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.